

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit DM adalah kondisi kronis yg ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah disertai munculnya gejala utama yang khas yaitu urin yang berasa manis dalam jumlah besar (Bilous, 2014). Diabetes melitus (DM) merupakan kumpulan gejala metabolik yang timbul pada diri seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan glukosa darah akibat rusaknya sekresi insulin atau resistensi terhadap insulin atau keduanya (Scarano et al., 2006) dalam jurnal Adikusuma (2014). Menurut *internasional of diabetic ferdiation* (IDF, 2015) tingkat prevalensi global penderita DM pada tahun 2014 sebesar 28,3% dan keseluruhan penduduk di dunia mengalami peningkatan menjadi 387 juta kasus. Indonesia menempati urutan ke 7 dengan penderita DM sejumlah 8,5 juta penderita setelah Cina, India dan Amerika serikat, Brazil, Rusia, Mexico. Angka kejadian DM menurut data (Riskesdes, 2013) terjadi peningkatan sebesar 1,1% atau sebanyak 250 juta jiwa.

Secara global diabetes sedang didiagnosis pada proporsi epidemik pada tahun 2013 tercatat sebanyak 382 juta dan itu diperkirakan akan memengaruhi 592 juta orang pada 2035 (Sinclair, 2013). Berdasarkan data statistik dengan pertumbuhan sebesar 152% atau dari 8.426.000 jiwa pada tahun 2000 menjadi 21.257.000 jiwa ditahun 2030 perkembangannya sangat pesat (Herliana, 2013).

Angka kejadian DM di indonesia yang pernah didiagnosis oleh dokter sebesar 1,5% atau sebanyak 2.650.340 jiwa. Penderita yang belum pernah didiagnosis menderia DM oleh dokter tetapi mengalami gejala DM sebesar 0,6% atau sebanyak 1.060.136 jiwa. Total keseluruhan penderita DM di indonesia mayoritas usia > 14 tahun atau sebesar 176.689.336 jiwa. (Riskesdes, 2013).

Di Yogyakarta angka kejadian DM di Kabupaten Bantul 2,4% terdiri dari yang terdiagnosis 2,0%, Sleman 3,3% terdiri dari yang terdiagnosis 3,1%, Gunung Kidul sebesar 2,9% dan terdiagnosis sebesar 2,0%, Kulon Progo sebesar 2,7% dan terdiagnosis sebesar 2,3%, kota Madya sebesar 4,2% dan terdiagnosis sebesar 3,4%. Peringkat terbanyak berdasarkan data diduduki oleh Kota Madya

Yogyakarta (Dinkes DIY, 2015). Penelitian ini di wilayah kerja puskesmas mlati 1 Sleman karena banyak yang mengalami putus obat pada tahun 2016 sebesar 72 orang, sehingga peneliti ingin meneliti faktor yang memengaruhi kepatuhannya dalam berobat. Berdasarkan data dinkes Sleman ditunjukkan prevalensi angka kejadian penderita DM 2 sebanyak 2688 orang di wilayah kerja puskesmas Mlati 1 Sleman. Menurut keaslian peneliti tenaga kesehatan puskesmas Mlati 1 Sleman sudah memberikan pelayanan sesuai kebutuhan pasien termasuk motivasi konseling dan pendidikan kesehatan tentang DM termasuk upaya agar pasien tidak putus obat. Pada pasien putus obat pihak puskesmas sudah mendata lalu melibatkan kader untuk memberikan penkes ke masyarakat.

Beberapa penderita diabetes melitus mengatakan putus terapi obat dan tidak menjalani terapi apapun dikarenakan faktor diantaranya ekonomi dan kurangnya motivasi diri sendiri ataupun keluarga juga kurang disiplinnya pasien menjalani terapi obat. Bahkan dari hasil studi pendahuluan keaslian peneliti 7 dari 10 di wilayah kerja puskesmas Mlati 1 Sleman mengatakan bahwa pasien tidak patuh menjalani terapi obat dikarenakan lupa, tidak diingatkan oleh pihak keluarga, persepsi sudah sembuh dari penyakitnya. Beberapa studi melaporkan bahwa tingkat kepatuhan penderita DM tipe 1 berkisar antara 70-83% sedangkan DM tipe 2 sekitar 64-78%. Tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 yang lebih rendah dibandingkan DM tipe 1 dapat disebabkan oleh regimen terapi yang umumnya lebih bersifat kompleks dan polifarmasi, serta efek samping obat yang timbul selama pengobatan (Adikusuma, 2014).

Keberhasilan pengelolaan DM dapat dicapai melalui kepatuhan penderita DM dalam menjalani terapi baik farmakologi maupun non farmakologi. melalui aktifitas fisik, dan diimbangi dengan kepatuhan mengonsumsi obat anti diabetik sebagai wujud dari intervensi farmakologis. Hal ini dapat berpotensi meningkatkan penderita diabetes. Peneliti mengaitkan dengan fenomena yang ada pada pasien diabetes melitus penting diteliti untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Agar dapat menjadi upaya preventif meningkatnya angka diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disusun, maka penelitian dapat menentukan rumusan masalah dalam penelitian “Gambaran Faktor *Predisposing*, *Reinforcing*, *Enabling* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya Gambaran Faktor *Predisposing*, *Reinforcing*, *Enabling* Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya Gambaran Faktor *Predisposing* Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman.
- b. Diketuainya Gambaran Faktor *Reinforcing* Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman.
- c. Diketuainya Gambaran Faktor *Enabling* Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang kesehatan khususnya tentang Gambaran Kepatuhan minum obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sebelumnya sehingga dapat menjadikan koreksi dan perbaikan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan sosialisasi promosi kesehatan dan dapat menambah pengetahuan tentang Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II agar mengurangi kematian dan kesakitan.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan bagi responden dan menjadi motivasi patuh minum obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II.

E. Keaslian Peneliti

- 1) Oktadiansyah, D. Yulia. FIK UI (2014) dengan judul “Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan sampel dengan cara *Consequitive sampling* yaitu 119 responden. Analisa data menggunakan analisa *univariat*. Hasil Penelitian ini 57,1% responden dinilai patuh dalam minum obat.
- 2) AdiKusuma, W. Dyah, A. Woro, S, (2014) dengan judul “Evaluasi Kepatuhan Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional *cross sectional* dengan pengambilan prospektif periode Oktober- Desember 2013. Pemilihan sampel penelitian ini yaitu sebanyak 56 pasien sesuai inklusi dengan kuesioner dan wawancara. Hasil Penelitian ini menunjukkan tingkat monoterapi dan kombinasi kepatuhan berbeda signifikan ($p>0,05$). Pada faktor karakteristik hanya jenis kelamin yang berpengaruh terhadap kepatuhan.
- 3) Cahyono, W. Didik, T. Ari, N. (2016) dengan judul “ Hubungan aktifitas fisik kepatuhan mengonsumsi obat anti diabetik dengan kadar gula darah pasien DM di fasyankes primer Klaten” Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah pasien DM yang berkunjung di Fasyankes Primer Klaten. Sampel 86 pasein, ditarik

secara *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan uji *Chi Square* dan regresi logistik ganda. Aktifitas fisik berkategori tinggi berhubungan dengan kadar gula darah ($p = 0,021$), kategori rendah dan sedang tidak berhubungan dengan kadar gula darah ($p=0,061$). Kepatuhan mengonsumsi obat anti diabetik berkategori tinggi, berhubungan dengan kadar gula darah ($p = 0,002$), berkategori rendah dan sedang tidak berhubungan dengan kadar gula darah ($p= 0,066$). Secara simultan, kepatuhan mengonsumsi obat anti diabetik dan aktifitas fisik berhubungan dengan kadar gula darah. Kesimpulan kepatuhan mengonsumsi obat anti diabetik dan aktifitas fisik berhubungan dengan kadar gula darah ($p=0.001$)

- 4) Ovaria, T. (2014). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus dalam Mengonsumsi Obat Antidiabetes Oral di RS dan Klinik Gotong Royong Surabaya” Skripsi Sarjana Strata 1. Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian ini bertujuan mempelajari tingkat kepatuhan pasien DM dalam mengonsumsi OADO. Selain itu, juga mempelajari umur, pendidikan terakhir pasien, nama OADO, dan lama mengonsumsi OADO. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional* terhadap 55 pasien DM Poli Penyakit Dalam RS Gotong Royong dan Klinik Gotong Royong Surabaya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan membagikan kuesioner. Data diolah dengan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan 47,3% pasien memiliki kepatuhan tinggi, 52,7% sisanya kepatuhan sedang. Hasil tersebut didapat pada pasien yang sebagian besar berumur 40-59 tahun, berpendidikan dasar, mengonsumsi obat metformin dan glimepiride, dengan lama konsumsi obat kurang dari 5 tahun. Dari hasil diatas dapat digambarkan bahwa tingkat kepatuhan pasien DM Poli Penyakit Dalam RS Gotong Royong dan Klinik Gotong Royong Surabaya berkisar dari tinggi hingga sedang.